

# BAB I

## PENDAHULUAN

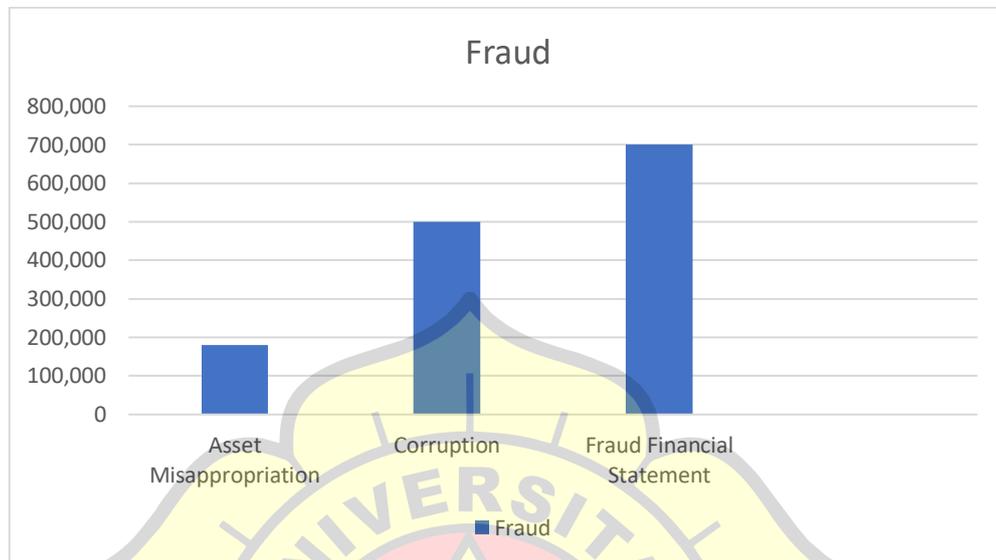
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stake holder*) dan dijadikan sebagai aspek yang dapat menilai keberlangsungan sebuah perusahaan kedepannya (Ruchiatna et al., 2020). Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Hal tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan (IAI, 2018). Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus memenuhi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) (Ratnasari, 2019).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha dengan informasi yang lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku. Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini

bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemennya baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat menimbulkan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat bagus. Informasi yang telah dimanipulasi tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena dianggap tidak valid.

Studi global yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada bulan April 2018 tentang *occupational fraud and abuse* memberikan hasil yang secara konsisten menunjukkan bahwa kasus penipuan pekerjaan dapat dipecah menjadi tiga kategori besar. Pertama, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yaitu terjadi 80% kasus di wilayah Asia-Pasifik yang melibatkan penyelewangan aset dari organisasi. Kasus *asset misappropriation* mengakibatkan kerugian rata-rata USD 180.000. Kedua, korupsi yaitu terjadi pada 51% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata USD 500.000. Ketiga, *financial statement fraud* terjadi 13% dari kasus di wilayah ini dan menyebabkan kerugian rata-rata paling banyak yaitu USD 700.000 (ACFE, 2018: 4). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ACFE (2018) di atas, kasus penipuan yang menyebabkan kerugian paling besar berasal dari *fraudulent financial statement*. Hal ini mengakibatkan rusaknya peran inti pasar modal untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien karena *fraudulent financial statement* melibatkan manipulasi laporan keuangan dengan berbagai agen ekonomi di pasar modal dibawah hukum tertentu (Amiram et al., 2018).

**Gambar 1.1*****Categories of Occupational Fraud***

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia 2018*

Dapat dilihat dari diagram survei diatas menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) merupakan kasus yang menjadi salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar US\$ 800.000. Namun pada kenyataannya kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu 10% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*). Hasil ini hampir mirip dengan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, dimana kecurangan laporan keuangan memiliki presentase terkecil sebesar 4% secara keseluruhan namun kerugian yang diakibatkan cukup besar yaitu lebih dari 10 miliar rupiah.

Kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) yang tidak terdeteksi dini dapat berkembang menjadi skandal besar yang lebih merugikan bagi

banyak pihak (Septriani & Handayani, 2018). Kecurangan laporan keuangan terjadi karena motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Berbagai dorongan dan motivasi agar laporan keuangan disajikan terlihat baik sehingga dapat menarik perhatian investor atau calon investor yang membuat manajer mencoba melakukan berbagai cara untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Husnawati Pera, et al. 2017).

Skandal kecurangan laporan keuangan terjadi di beberapa perusahaan Indonesia. Pada tahun 2018, terungkap kasus kecurangan laporan keuangan PT Merck Indonesia Tbk (MERK). Perusahaan farmasi tersebut mendapatkan sanksi dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Akibat tindakannya ini perusahaan bisa dijatuhi denda sampai dengan Rp500 juta. Hal ini dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan merevisi nilai dividennya dari Rp3.260 per saham dengan total nilai dividen yang akan dibagikan senilai Rp1,46 triliun menjadi hanya Rp 2.565 per saham dengan jumlah total mencapai Rp1,14 triliun saja. Padahal, dengan rasio dividen sebelumnya telah membawa terbang harga saham MERK 38,89% di pekan lalu. Setelah merevisi dividennya ini, perusahaan merilis laporan keuangannya yang berakhir pada November lalu. Dalam laporan keuangan tersebut, nilai laba bersih perusahaan melonjak tajam mencapai Rp1,20 triliun, padahal di periode yang sama tahun sebelumnya labanya hanya sebesar Rp181,12 miliar saja. Sementara pendapatannya hingga akhir bulan lalu naik tipis 1,56% menjadi Rp1,10 triliun dari Rp1,08 triliun di akhir November 2017. Melonjaknya laba bersih ini dibukukan dari penjualan aset tetap yang nilai jualnya mencapai Rp1,45 triliun. Perusahaan menjual lini usaha consumer health PT Procter & Gamble Home Products Indonesia

(P&G) dengan nilai transaksi ditaksir mencapai Rp1,38 triliun (economy.okezone.com, 2018).

Kasus kecurangan yang baru-baru ini terungkap adalah kasus kecurangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food pada tahun 2019. Kasus ini bermula dari ambudarulnya bisnis beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada

*stakeholders* secara relevan. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi, EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal (detik.com).

Selama berjalannya waktu, kecurangan laporan keuangan akan tetap terjadi bahkan akan terus berkembang apabila tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Oleh karena itu perlu adanya pendeteksian mengenai kecurangan laporan keuangan tersebut. SAS No.99 diterbitkan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) menjadi dasar yang diadopsi dalam SAS No.99. Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*.

Penelitian ini menerapkan perspektif *fraud triangle theory* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Alasan penggunaan teori *fraud triangle* karena teori ini merupakan teori kecurangan pertama yang menjadi cikal bakal adanya teori-teori lainnya, selain itu untuk mengetahui masih relevan atau tidaknya teori ini dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Komponen dari teori *fraud triangle* tidak dapat untuk diteliti secara langsung. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengembangan variabel dan proksi yang akan digunakan. Variabel independen yang akan digunakan untuk faktor tekanan yaitu *financial*

*stability* dan *external pressure*. Faktor kesempatan menggunakan *variabel nature of industry* dan faktor rasionalisasi menggunakan *variabel rationalization*. Semua variabel ini diambil berdasarkan kajian pustaka dan berbagai sumber yang relevan yang menjelaskan mengenai hubungan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian pada perusahaan manufaktur juga diteliti oleh Faradiza (2018) dengan variabel frekuensi gambar CEO, pergantian direksi, stabilitas keuangan, tekanan dari luar, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor dan rasionalisasi. Hasil yang diperoleh yaitu variabel pergantian direksi, stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan sifat industri berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel frekuensi gambar CEO, tekanan dari luar, pergantian auditor dan rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Maulana (2017) juga meneliti mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan perspektif *fraud triangle* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan antara lain *financial stability*, *eksternal pressure*, *financial targets*, transaksi pihak istimewa, *audit delay*, *ineffective of monitoring*, opini audit dan *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *eksternal pressure*, *audit delay* dan opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective of monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel

*financial targets*, transaksi pihak istimewa dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan oleh Utama et al., (2018) pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *auditor switching*. Hasil membuktikan bahwa unsur pressure yaitu *financial stability*, *external pressure* dan *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *opportunity* yaitu *organizational structure* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *rationalization* yaitu *auditor switching* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial targets*, *nature of industry* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, ditemukan banyaknya hasil yang belum konsisten sehingga topik ini masih layak untuk diteliti kembali. Penelitian ini masih menerapkan teori *fraud triangle* sebagai dasar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan merupakan pengembangan dari penelitian Muhandisah (2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diteliti menggunakan model *M-Score*. Sedangkan proksi untuk mengukur kecurangan laporan keuangan yaitu *fraud triangle*, diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan rasionalisasi. Alasan memilih variabel tersebut karena berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan namun masih terdapat inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian karena sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini terus meningkat. Menteri perindustrian, Airlangga Hartarto, mengatakan pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) naik terus meningkat. Sebagai contoh di 2017 pertumbuhannya mencapai 9,23% atau naik dari 2016 yang sebesar 8,46% (Yasmin, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu ada pembuktian lebih lanjut apakah benar secara empiris *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan rasionalisasi berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Analisa Penerapan *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi seputar kecurangan laporan keuangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi beberapa pemnagku kepentingan dan harus disajikan secara relevan.
2. Fakta di perusahaan mengungkapkan bahwa masih adanya kecurangan yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Semakin perusahaan memiliki keinginan untuk terlihat baik, apapun akan dilakukan termasuk melakukan kecurangan.
4. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu dapat dilihat dari *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan rasionalisasi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan tidak meluas dan spesifik. Penulis memilih masalah *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan rasionalisasi sebagai variabel yang diduga dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data laporan tahunan yang telah diaudit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap prediksi kecurangan laporan keuangan.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang hendak dicapai dari:

### 1. Aspek Teori

Penelitian ini sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan rasionalisasi dengan menggunakan teori *fraud triangle*. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian komparatif untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### 2. Aspek Praktik

- a. Sebagai bahan referensi dalam penyajian untuk penelitian yang akan datang.
- b. Sebagai sarana untuk pihak eksternal dalam rangka untuk meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan.